

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan kucing terlantar semakin meningkat di berbagai kota, termasuk di Surakarta. Menurut *founder* Rumah Difabel Meong (Rudimeong) populasi kucing terlantar di Surakarta pada tahun 2019 sekitar 700 ekor meningkat drastis pada tahun 2021 menjadi sekitar 1.200 ekor kucing terlantar dan pada tahun 2025 diperkirakan sekitar 2.200 ekor (Chrisna Chaniscara, 2021). Banyaknya kucing yang dibuang atau terlantar di jalanan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kesejahteraan hewan, keterbatasan fasilitas perawatan, serta minimnya tempat yang dapat menampung dan merawat kucing secara layak (Wounded Paw Project, 2023).

Pertumbuhan angka kucing terlantar tidak dibersamai dengan tempat *rescue* yang ada. Hasil observasi di lapangan pada Pop Eye Cat Care ditemukan bahwa banyak tempat *rescue* berhenti beroperasi karena mengalami keterbatasan pendanaan sehingga menghambat perawatan kucing secara optimal dan pengembangan fasilitas yang ada (Evelina & Carina, 2021).



Gambar 1. Fasilitas Klinik Pop Eye Cat care
(Sumber : Google)

Salah satu fasilitas utama yang penting adalah klinik, namun sering kali tidak memadai, padahal kucing yang di *rescue* dalam keadaan memerlukan penanganan medis. Kucing *rescue* juga seringkali, harus menunggu terlebih dahulu, dikarenakan dana yang belum terkumpul, untuk melakukan tindakan medis. Hal ini disebabkan karena beberapa tempat *rescue* mengandalkan satu pasokan dana saja, sehingga hal tersebut membuat biaya operasional menjadi terbebani. Pop Eye Cat care memiliki solusi untuk mengatasi hal tersebut, yaitu dengan adanya *cat grooming*, dan jasa antar jemput untuk kucing yang akan di *grooming*.

Proses analisis dan observasi menghasilkan Kesimpulan bahwa lokasi Vet Station tidak memungkinkan pengembangan fasilitas secara menyeluruh, baik dari segi luasan lahan maupun potensi pengembangan jangka panjang . Perancangan ini memindahkan lokasi ke lahan bekas gedung yang terletak di Lojiwetan, Surakarta, dengan luas $\pm 1.600 \text{ m}^2$. Pemilihan lokasi baru ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, lahan yang luas memungkinkan pengembangan fasilitas secara bertahap dan berkelanjutan sesuai kebutuhan di masa depan. Kedua, ukuran dan kondisi tapak memungkinkan integrasi seluruh fungsi ruang dalam satu bangunan yang efisien dan terencana. Ketiga, lokasi ini memenuhi kriteria akademik sebagai objek studi Tugas Akhir pada Program Studi Desain Interior. Terakhir, letak bangunan yang jauh dari bising lalu lintas serta situasi lingkungan yang mendukung adanya *cat care* dan pusat adopsi kucing terlantar ini nantinya.

Perancangan *cat care* & pusat adopsi kucing terlantar hadir dalam menjawab permasalahan yang ada di Vet Station. Perancangan ini menggunakan pendekatan yang menyatukan berbagai fungsi utama dalam satu kawasan. Fasilitas dalam perancangan ini mencakup area *shelter*, klinik kesehatan hewan, ruang interaksi, area adopsi, cafe kucing, hingga toko kebutuhan kucing. Konsep yang digunakan pada perancangan ini yaitu konsep *sustainable*, yang menekankan fungsi, estetika, dan kepedulian lingkungan. Desain dibuat fleksibel, mudah dirawat, dan mendorong interaksi positif antara kucing dan manusia. fasilitas ini diharapkan tidak hanya mendukung perawatan dan adopsi, tetapi juga menjadi ruang edukatif dan sosial bagi masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perancangan interior *cat care* & pusat adopsi kucing terlantar yang ramah lingkungan dengan pendekatan konsep *sustainable*?
2. Bagaimana menciptakan tata ruang yang efisien dan nyaman untuk mendukung aktivitas perawatan, perawatan medis, pengguna ruang, serta area interaksi antara kucing dan calon *adopter*?

C. Tujuan Perancangan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dilakukan perancangan ini diantaranya :

1. Menciptakan perancangan *cat care* dan pusat adopsi kucing dengan pendekatan konsep berkelanjutan yang ramah lingkungan.
2. Menciptakan tata ruang yang efisien untuk mendukung aktivitas perawatan kucing terlantar, perawatan medis, area interaksi antara kucing dan calon *adopter*, serta memberikan kenyamanan tidak hanya bagi pengguna, tetapi lingkungan sekitar dan juga kucing.

D. Manfaat Perancangan

Dalam perancangan interior tentu ada yang diharapkan, diantaranya agar hasil perancangan yang telah dilaksanakan bermanfaat bagi perancang maupun orang lain. Manfaat perancangan ini sebagai berikut :

1. Manfaat bagi penulis, mendapat banyak ilmu dalam perancangan *cat care* dan pusat adopsi kucing dengan konsep berkelanjutan yang memberikan dampak positif bagi pengguna.
2. Menambah wawasan desain terutama untuk pengguna ruang dalam berinteraksi dengan kucing. Dapat memahami satu kesatuan dalam mendesain dengan memadukan elemen material. Manfaat yang didapat oleh *cat care* dan pusat adopsi kucing adalah meningkatkan kualitas udara mengurangi penggunaan energi mendorong kesadaran lingkungan menciptakan lingkungan *cat care* dan pusat adopsi kucing yang nyaman baik bagi pengguna maupun calon *adopter*, dan mengurangi dampak

lingkungan negatif dengan menerapkan *furniture* yang nyaman bagi pengguna, membuat sirkulasi ruang yang lebih baik agar bau kucing dapat dinetralisir.

3. Manfaat bagi pengguna, pengguna dapat lebih mudah mengakses fasilitas yang berada di *cat care* dan pusat adopsi kucing. Seperti pada Pop Eye Cat Care dimana fasilitas klinik belum mendukung untuk perawatan terhadap kucing terluka, dan banyak tempat *rescue* kucing yang tutup dikarenakan tidak adanya penunjang untuk keberlangsungan tempat. Kurangnya tempat terbuka pada tempat *rescue* membuat kucing semakin stress terutama kucing yang terbiasa dijalan, dengan menerapkan konsep Sustainable pada perancangan ini dapat memberikan perubahan agar menjadi lebih nyaman baik bagi pengguna, kucing, maupun calon adopter nantinya.

E. Metode Perancangan

Perancangan ini menggunakan beberapa metode dibawah ini :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan data dari lokasi perancangan seperti kondisi ruangan, penghawaan, lokasi, sirkulasi gerak pengunjung, dan keadaan penghuni ruang. Metode yang digunakan yaitu studi literatur, dimana perancangan mengkaji data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, maupun buku sebagai dasar untuk proses perancangan.

2. Observasi Lapangan

Metode ini sangat penting bagi seorang desain interior untuk mendapatkan informasi yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan untuk merancang atau mendesain. Tujuan dari observasi ini tidak hanya pengamatan saja, namun juga melakukan wawancara, agar informasi yang didapat lebih tepat sesuai kebutuhan, dan guna melengkapi data yang telah dikumpulkan. Metode observasi lapangan dilakukan di 3 tempat, dan wawancara dilakukan dengan pemilik salah satu tempat *rescue* kucing di Solo.

F. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dalam laporan tugas akhir akan dijelaskan agar mudah dimengerti dan komprehensif. Isi dalam penulisan laporan tugas akhir ini, secara menyeluruh dapat dilihat dari sistematika pembatasan di bawah ini :

Bab I Pendahuluan

Memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan masalah, metode perancangan, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Mengulas teori-teori yang berkaitan dengan desain interior berkelanjutan, kesejahteraan hewan, dan fasilitas.

Bab III Metodologi Penelitian

Menjelaskan objek yang digunakan dalam penelitian, data komparasi, dan analisis data.

Bab IV Hasil Dan Pembahasan

Menyajikan hasil penelitian dan analisis mengenai pengaruh desain interior berkelanjutan terhadap kesejahteraan kucing terlantar.

Bab V Kesimpulan Dan Saran

Menyimpulkan hasil perancangan dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan *shelter* kucing yang lebih baik. Dengan struktur ini, diharapkan perancangan ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan desain interior berkelanjutan dan kesejahteraan kucing terlantar di Surakarta.